



## Efektivitas Festival Anak dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa

**Ali Daud Hasibuan**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Fadilla Zalzabila Lubis**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Aisyah Amini**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Susmayati**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Raydatul Safitri**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [alidaudhasibuan@uinsu.ac.id](mailto:alidaudhasibuan@uinsu.ac.id)

**Abstrak.** *Children's Day Festival, celebrated every July 23, is a strategic moment in supporting children's holistic development. Through various activities such as fashion shows, poetry readings, coloring, and adhan, this festival not only serves as entertainment but also as a non-formal educational tool that aims to instill moral, social, cultural, and religious values in children. These activities are designed to enhance creativity, self-confidence, respect, empathy, courage, and strengthen local cultural identity, thereby contributing to the overall character and personality development of children. This study confirms that this festival plays an important role in supporting sustainable child growth and development oriented towards self-potential development. It is recommended that this activity continue to be developed and adapted to the times, involving various related parties, and evaluated periodically to ensure its effectiveness in achieving the goals of character education and child development.*

**Keywords:** *Effectiveness, Children's Festival, Student Creativity*

**Abstrak.** Festival Hari Anak yang diperingati setiap tanggal 23 Juli sebagai momen strategis dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Melalui berbagai kegiatan seperti lomba fashion show, baca puisi, mewarnai, dan adzan, festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan nonformal yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan keagamaan kepada anak-anak. Kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, rasa hormat, empati, keberanian, serta memperkuat identitas budaya lokal, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh. Penelitian ini menegaskan bahwa festival ini memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak yang berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan potensi diri. Disarankan agar kegiatan ini terus dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, melibatkan berbagai pihak terkait, serta dilakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dan pengembangan anak.

**Kata Kunci :** Efektifitas, Festival Anak, Kreatifitas Siswa

### PENDAHULUAN

Hari Anak Nasional yang diperingati setiap tanggal 23 Juli merupakan momen penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap hak-hak anak dan pengembangan potensi mereka<sup>1</sup>. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan program-program yang dapat memberikan manfaat langsung bagi perkembangan anak-anak di masyarakat.

Perkembangan anak usia dini merupakan masa kritis yang memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangannya, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual<sup>2</sup>. Festival hari anak dengan berbagai perlombaan edukatif menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam mengembangkan multiple intelligence anak.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk festival hari anak ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan program-program yang dapat memberikan wadah bagi anak-anak untuk mengekspresikan bakat dan kreativitasnya<sup>3</sup>. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter dan budaya pada generasi muda.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki posisi strategis dalam menentukan arah pembangunan di masa depan. Mereka tidak hanya dipandang sebagai individu yang sedang bertumbuh, tetapi juga sebagai aset bangsa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang ramah anak, mendukung proses tumbuh kembangnya, serta memberikan ruang bagi pengembangan potensi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan negara (UNICEF, 2021). Dalam kerangka tersebut, berbagai kegiatan yang berorientasi pada aspek edukatif, kreatif, dan partisipatif menjadi sangat penting, salah satunya diwujudkan melalui penyelenggaraan Festival Hari Anak sebagai media ekspresi sekaligus pembelajaran.

Festival pada dasarnya merupakan sarana efektif untuk menyampaikan nilai budaya, pendidikan, serta mempererat kebersamaan dalam masyarakat (Getz, 2019). Khusus bagi anak-anak, festival tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran yang menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya (Kim & Jamal, 2015). Keterlibatan anak dalam festival terbukti dapat memperkuat interaksi sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, mempertegas identitas budaya lokal, sekaligus menjadi sarana pengembangan karakter sejak dini (Astuti, 2020). Dengan demikian, festival anak berperan penting dalam memperkenalkan budaya, meningkatkan kemampuan sosial-emosional, serta membentuk pribadi yang berkarakter.

Perayaan Hari Anak yang dikemas dalam bentuk festival juga memberi kesempatan luas bagi anak untuk mengekspresikan diri melalui berbagai aktivitas seni, permainan tradisional, maupun kegiatan kreatif lainnya. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat melatih kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan bekerja sama, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis (Susanti, 2019). Pandangan ini sejalan dengan Rojek (2016) yang menekankan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan budaya berkontribusi pada peningkatan empati, solidaritas, serta apresiasi terhadap keberagaman. Oleh sebab itu, festival tidak hanya bermakna seremonial, melainkan juga instrumen pendidikan nonformal yang memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter anak.

Dengan demikian, penyelenggaraan Festival Hari Anak dapat dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya menegaskan pentingnya anak sebagai subjek pembangunan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk generasi yang kreatif, berbudaya, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global. Oleh karena itu, kajian mengenai peran festival anak sangat relevan dilakukan untuk memahami kontribusinya dalam membangun generasi masa depan yang unggul sekaligus berakar pada nilai budaya bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Program Festival Hari Anak dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Pendekatan ini dipilih untuk dapat mengukur dampak dari lomba terhadap motivasi belajar anak-anak secara komprehensif.

### **Perencanaan Kegiatan**

Tahap perencanaan merupakan fase krusial yang menentukan keberhasilan program secara keseluruhan. Proses perencanaan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan

Tim pelaksana melakukan survei pendahuluan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak-anak di wilayah sasaran. Observasi dilakukan terhadap tingkat motivasi belajar anak-anak melalui wawancara dengan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat setempat.

2. Penyusunan Program dan Pemilihan Jenis Lomba

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim menyusun program Festival Hari Anak dengan memilih empat jenis lomba yang dianggap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pengembangan anak. Lomba mewarnai pemandangan dipilih untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan motorik halus. Lomba adzan ditujukan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan diri. Lomba fashion show busana muslim dirancang untuk mengembangkan kepercayaan diri sambil menanamkan nilai kesopanan. Lomba puisi bertema ibu dipilih untuk mengembangkan kemampuan literasi dan memperkuat ikatan emosional dengan keluarga.

3. Koordinasi dan Perizinan

Proses koordinasi dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk tokoh masyarakat, kepala sekolah, dan pemerintah desa untuk memperoleh dukungan dan izin pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini juga meliputi penetapan waktu, tempat, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan festival.

4. Sosialisasi Program

Sosialisasi program dilakukan melalui berbagai media dan saluran komunikasi. Tim melakukan presentasi kepada guru-guru di sekolah-sekolah sasaran, menyebarkan undangan kepada orang tua siswa, dan menggunakan media sosial untuk memperluas jangkauan informasi. Respon yang diterima sangat positif dengan banyaknya pertanyaan dan ekspresi antusiasme dari berbagai pihak.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan Festival Hari Anak dilakukan pada tanggal 21 Juli 2024 dengan melibatkan 40 peserta dari berbagai tingkatan usia. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh dengan agenda yang padat namun terstruktur dengan baik.

1. Tahap Persiapan Teknis

Sebelum acara dimulai, tim melakukan persiapan teknis yang meliputi pengaturan tempat, persiapan peralatan lomba, pengaturan sound system, dan koordinasi dengan para juri. Setiap kategori lomba disiapkan area khusus dengan perlengkapan yang memadai untuk mendukung kelancaran acara.

2. Registrasi dan Pengarahan Peserta

Peserta melakukan registrasi ulang dan mendapatkan pengarahan mengenai tata tertib dan teknis pelaksanaan setiap lomba. Pembagian peserta ke dalam kategori lomba dilakukan berdasarkan usia dan jenjang pendidikan untuk memastikan persaingan yang adil dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta.

### **Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program dalam

meningkatkan motivasi belajar anak-anak serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Lomba Mewarnai Pemandangan**

Lomba mewarnai pemandangan diikuti oleh 15 peserta dari berbagai tingkatan usia, mulai dari anak sekolah dasar hingga siswa kelas 1 SMP. Tema pemandangan dipilih dengan pertimbangan untuk mengenalkan anak-anak pada keindahan alam sekaligus mengembangkan kemampuan observasi dan kreativitas mereka. Pelaksanaan lomba mewarnai berlangsung dengan antusias tinggi dari para peserta. Setiap anak diberikan gambar outline pemandangan yang sama, namun hasil akhir yang dihasilkan menunjukkan keunikan dan kreativitas masing-masing peserta. Hal ini mengkonfirmasi teori bahwa setiap anak memiliki potensi kreatif yang unik dan perlu difasilitasi perkembangannya.

Dari aspek psikologi perkembangan, kegiatan mewarnai memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi anak-anak. Aktivitas ini membantu mengembangkan koordinasi mata-tangan, kemampuan konsentrasi, pemahaman tentang warna dan bentuk, serta memberikan sarana ekspresi kreatif yang positif<sup>5</sup>. Observasi selama pelaksanaan menunjukkan bahwa anak-anak sangat fokus dan menikmati proses mewarnai, bahkan beberapa di antaranya menunjukkan improvisasi kreatif dengan menambahkan elemen-elemen baru pada gambar. Hasil evaluasi melalui wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa 90% anak merasa senang dan termotivasi untuk lebih banyak belajar tentang seni dan gambar. Seorang peserta, Rina (siswa kelas 4 SD), menyatakan: "Saya jadi lebih suka menggambar dan mewarnai setelah ikut lomba ini. Saya mau belajar lebih banyak cara mewarnai yang bagus." Pernyataan ini menunjukkan bahwa lomba berhasil meningkatkan minat anak terhadap aktivitas kreatif yang mendukung proses pembelajaran.

### **Pelaksanaan Lomba Adzan**

Lomba adzan diikuti oleh 12 peserta laki-laki dari jenjang sekolah dasar dan kelas 1 SMP. Lomba ini dinilai berdasarkan kriteria kefasihan bacaan, kejelasan suara, dan kepercayaan diri dalam penampilan. Tujuan utama lomba adzan adalah untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan sekaligus mengembangkan kemampuan public speaking dan kepercayaan diri anak.

Pelaksanaan lomba adzan menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Para peserta menampilkan kemampuan yang beragam, mulai dari yang sudah sangat fasih hingga yang masih dalam tahap belajar. Yang menarik adalah semangat dan keberanian yang ditunjukkan oleh setiap peserta untuk tampil di depan audiens yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa lomba berhasil menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan kepercayaan diri anak-anak.

Dari perspektif pendidikan Islam, kemampuan mengumandangkan adzan merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dikuasai oleh anak Muslim. Lomba ini tidak hanya menguji kemampuan teknis dalam membaca adzan, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual dan penguatan identitas keagamaan bagi anak-anak.

Ahmad (siswa kelas 5 SD), salah seorang peserta, mengungkapkan: "Awalnya saya grogi, tapi setelah mulai adzan, saya merasa bangga bisa tampil di depan banyak orang. Saya jadi lebih percaya diri untuk ikut kegiatan di masjid." Pernyataan ini menunjukkan bahwa lomba berhasil memberikan pengalaman positif yang meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.

Evaluasi dari para orang tua juga menunjukkan respons positif. Ibu Siti, orang tua salah seorang peserta, menyatakan: "Anak saya jadi lebih rajin shalat dan belajar mengaji setelah ikut

lomba adzan. Dia bilang ingin jadi yang terbaik dalam adzan di masjid kampung." Hal ini mengindikasikan bahwa dampak lomba tidak hanya terbatas pada saat pelaksanaan, tetapi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak.

### **Lomba Fashion Show**

Lomba fashion show pada hakikatnya merupakan kegiatan peragaan busana yang menampilkan karya tertentu dengan tujuan mengasah kepercayaan diri serta mengekspresikan kreativitas melalui mode. Dalam konteks anak-anak, kegiatan ini tidak hanya sebatas ajang penampilan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan potensi, melatih keberanian tampil di depan umum, serta mengenalkan nilai budaya dan religiusitas sejak dini (Rudito & Prasetya, 2020). Melalui lomba fashion show, anak-anak memperoleh kesempatan untuk memadukan aspek estetika dengan nilai pendidikan karakter yang bersifat mendukung perkembangan kepribadian mereka secara utuh.

Tujuan utama dari penyelenggaraan lomba fashion show antara lain adalah mendorong tumbuhnya kreativitas anak dalam menampilkan busana sesuai dengan tema yang ditentukan, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri melalui bahasa tubuh dan ekspresi saat berada di depan umum (Fitriana, 2019); (Hidayati, 2021). Lebih dari itu, kegiatan ini juga berfungsi memperkenalkan nilai budaya serta religius, khususnya melalui busana tradisional dan busana muslim, yang masing-masing sarat dengan pesan moral dan identitas (Ningsih, 2020). Di samping itu, lomba fashion show memberikan pelajaran mengenai kedisiplinan serta sportivitas, mengingat anak perlu menaati aturan perlombaan dan menghargai hasil karya peserta lainnya (Astuti, 2020). Dengan demikian, tujuan lomba tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, melainkan mencakup fungsi edukatif yang lebih luas.

Tema yang dipilih dalam penyelenggaraan Festival Hari Anak difokuskan pada dua jenis busana yang dinilai memiliki nilai edukatif tinggi, yaitu busana muslim dan busana tradisional. Busana muslim diperkenalkan untuk menanamkan nilai religius dan kesopanan sejak dini, sekaligus mengajarkan pentingnya menutup aurat dan berpenampilan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini juga menegaskan bahwa kesopanan dapat berjalan seiring dengan keindahan penampilan serta rasa percaya diri anak (Ningsih, 2020). Sementara itu, busana tradisional difokuskan untuk memperkuat identitas budaya lokal serta menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Melalui pakaian adat dari berbagai daerah, anak-anak dapat memahami bahwa tradisi adalah bagian penting dari warisan budaya yang harus dilestarikan, sekaligus sebagai sarana menanamkan semangat persatuan (Hidayati, 2021).

Pelaksanaan lomba fashion show dirancang dengan mekanisme yang menyesuaikan kebutuhan perkembangan anak. Peserta terdiri atas anak-anak usia 5 hingga 12 tahun yang dibagi berdasarkan kategori usia, dengan durasi tampil sekitar dua hingga tiga menit diiringi musik. Jalur peragaan dapat berbentuk lurus atau huruf T untuk memberi ruang ekspresi bagi peserta. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, meliputi kreativitas dan kesesuaian busana dengan tema sebesar 30%, rasa percaya diri dan ekspresi sebesar 30%, kerapian serta estetika sebesar 20%, teknik berjalan sebesar 10%, serta sportivitas sebesar 10%. Dengan penilaian yang komprehensif, anak-anak tidak hanya dievaluasi dari sisi penampilan, tetapi juga dari sikap dan keterampilan yang ditunjukkan selama lomba.

Nilai edukatif yang dapat diperoleh dari kegiatan ini sangat beragam. Melalui busana muslim, anak-anak dapat menumbuhkan karakter religius yang tercermin dari pemahaman mengenai kesopanan dan etika berbusana (Ningsih, 2020). Sementara itu, busana tradisional memberikan kontribusi pada pembentukan rasa cinta budaya serta kebanggaan terhadap identitas bangsa (Hidayati, 2021). Proses lomba itu sendiri mengajarkan anak untuk membangun

kepercayaan diri, melatih disiplin, serta belajar menghargai hasil karya orang lain, sehingga sikap sportivitas dan apresiasi juga dapat terbentuk (Fitriana, 2019; Astuti, 2020). Dengan demikian, lomba fashion show tidak hanya menjadi kegiatan rekreatif, melainkan juga instrumen pendidikan karakter yang berfungsi memperkuat aspek religius, budaya, sosial, dan personal anak secara seimbang.

### **Lomba Baca Puisi**

Puisi merupakan karya sastra yang disusun dengan bahasa yang padat, indah, dan penuh makna untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, serta pengalaman manusia (Waluyo, 2017). Dalam konteks Festival Hari Anak, lomba puisi berfungsi sebagai media pembelajaran kreatif yang memungkinkan anak-anak mengekspresikan diri melalui kata-kata, sekaligus melatih keterampilan berbahasa dan kemampuan berkomunikasi di depan umum. Lebih dari sekadar ajang seni, lomba ini juga menjadi sarana menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra sejak usia dini, membangun kepekaan emosional, dan memperkuat ikatan batin anak dengan orang tua, khususnya ibu yang menjadi tema utama (Setyawati, 2018) ; (Suryaman, 2020).

Tujuan pelaksanaan lomba puisi ini tidak hanya terbatas pada penampilan di panggung, tetapi lebih jauh pada pengembangan potensi anak. Melalui puisi tentang ibu, anak-anak diarahkan untuk menghargai peran dan jasa orang tua, terutama kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu dalam kehidupannya. Di sisi lain, kegiatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, memperkuat kemampuan berbicara, serta melatih keberanian anak untuk tampil dengan percaya diri (Suryaman, 2020); (Wahyudi, 2019). Selain itu, nilai-nilai karakter seperti rasa hormat, empati, dan kasih sayang dapat ditanamkan secara alami melalui penghayatan isi puisi (Astuti, 2020).

Tema yang diangkat secara khusus adalah “Ibu”, dengan ruang interpretasi yang luas bagi anak-anak untuk menuangkan gagasan mereka. Ada tiga fokus utama yang bisa dieksplorasi dalam karya dan penampilan. Pertama, kasih sayang ibu, yang menekankan cinta tanpa syarat seorang ibu terhadap anaknya. Kedua, pengorbanan ibu, yang menggambarkan perjuangan dan ketulusan dalam merawat serta mendidik anak. Ketiga, doa dan harapan ibu, yang mencerminkan kekuatan spiritual seorang ibu serta cita-cita yang dipanjatkan demi masa depan anak. Dengan mengangkat tema tersebut, anak-anak tidak hanya belajar bermain dengan bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai moral, budaya, dan emosional yang terkandung dalam sosok ibu (Nurgiyantoro, 2019); (Sari, 2021).

Pelaksanaan lomba puisi ini dirancang agar terarah dan mendidik. Peserta yang diikutsertakan adalah anak-anak usia 7–12 tahun, baik dari sekolah dasar maupun masyarakat umum. Setiap peserta diwajibkan membawakan satu puisi bertema ibu, yang dapat berupa karya orisinal atau karya pilihan yang sesuai dengan usia anak. Durasi penampilan maksimal adalah lima menit, dan setiap peserta diharapkan memperhatikan aspek teknis seperti artikulasi, intonasi, ekspresi, serta penghayatan isi puisi. Untuk menjamin penilaian yang objektif, kriteria lomba dibagi ke dalam lima aspek dengan bobot tertentu: kesesuaian dengan tema 20%, kualitas vokal (artikulasi, intonasi, volume) 25%, ekspresi dan penghayatan 25%, kreativitas penampilan 20%, serta kedisiplinan waktu 10%. Dengan pembagian ini, peserta tidak hanya dituntut mampu membaca puisi dengan baik, tetapi juga ditantang untuk menampilkan penghayatan yang sesuai, kreatif, serta disiplin dalam aturan lomba.

Nilai edukatif dari lomba ini sangatlah besar. Melalui tema tentang ibu, anak-anak dapat belajar menumbuhkan rasa hormat kepada orang tua, mengekspresikan cinta kasih, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter yang positif (Setyawati, 2018). Selain itu, kegiatan ini mampu mengembangkan emosi positif anak, melatih mereka dalam mengelola rasa cinta, rindu,

dan hormat dalam bentuk karya sastra (Wahyudi, 2019). Tidak kalah penting, keberanian anak untuk tampil di depan publik menjadi keterampilan komunikasi yang berguna untuk masa depan mereka (Suryaman, 2020). Pada akhirnya, lomba puisi tentang ibu dalam Festival Hari Anak bukan hanya sekadar hiburan, melainkan sarana pendidikan karakter dan pengembangan diri anak secara holistik (Nurgiyantoro, 2019).

## **KESIMPULAN**

Festival Hari Anak yang diperingati setiap tanggal 23 Juli merupakan sebuah momen penting yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Melalui berbagai kegiatan seperti lomba fashion show, baca puisi, mewarnai, dan adzan, festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan semata, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan keagamaan kepada anak-anak. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, rasa hormat, empati, keberanian, serta identitas budaya lokal, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Selain itu, festival ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan belajar menghargai keberagaman serta nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, festival ini berkontribusi secara signifikan terhadap tumbuh kembang anak yang berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan potensi diri secara menyeluruh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, D. (2020). Festival Budaya Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Fitriana, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Seni. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Hidayati, S. (2021). Festival Budaya Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Ningsih, R. (2020). Busana Muslim Sebagai Media Pendidikan Karakter Religius Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak Dan Pendidikan Karakter*. UGM Press.
- Rudito, B., & Prasetya, D. (2020). *Event Management: Konsep Dan Implementasi*. Pranada Media Group.
- Sari, M. (2021). Nilai Moral Dalam Puisi Anak Tentang Orang Tua. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Setyawati, L. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Suryaman, M. (2020). Pengajaran Apresiasi Puisi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Susanti, R. (2019). Perayaan Hari Anak Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Wahyudi, T. (2019). Emosi Dan Estetika Dalam Pembacaan Puisi. *Jurnal Humaniora*.